BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020, adanya pemberlakuan perdagangan bebas ASEAN atau MEA (Masyarakat Economic ASEAN) membuat sektor perbankan di negara kawasan ASEAN termasuk Indonesia harus mampu bersaing dalam kondisi tersebut. Persaingan yang semakin sengit membuat dunia perbankan harus menyusun strategi serta mampu bersaing di negara-negara ASEAN. Seiring dengan perkembangan yang semakin maju pada era globalisasi ekonomi pasar bebas, maka bank semakin memacu diri untuk lebih baik lagi melayani nasabah. Penilaian kesehatan bank merupakan hal yang paling penting dalam dunia perbankan karena bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan diri sendiri, akan tetapi pihak lain (Agustina, 2018).

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghubungkan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit spending unit*). Undang – Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Kinerja perbankan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, kinerja tersebut dapat dinilai berdasarkan

kesehatan bank dan juga usaha manajemen dalam melakukan setiap antisipasi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Akibat dari krisis ekonomi dan moneter tersebut maka *Basel Comittee on Banking Supervision* (BCBS) membuat sebuah peraturan. Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR. Kemudian Basel II Accord dibuat pada tahun 2004 dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat (POJK, 2017). Dalam Basel II terdapat kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko dan memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (Ayukha & Sri, 2017). Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mempu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri

perbankan yang berlebihan. Krisis tersebut memberikan pelajaran berharga bagi lembaga perbankan dunia dalam mengantisipasi krisis, khususnya dalam mempersiapkan dan menata kembali regulasi sektor perbankan untuk mencegah krisis sistem keuangan. Pengalaman krisis tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang kuat saja tidak cukup membuat Bank mampu bertahan menghadapi krisis. Kesulitan yang dihadapi sebagian besar bank pada saat itu disebabkan antara lain oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi standart terkait prinsip dasar pengukuran dan penerapan manajemen risiko likuiditas (Tri Handayani & Lastuti Abubakar, 2018).

Hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Reformasi baru Basel III bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap perihal yang timbul dari krisis keuangan atau ekonomi (Said, 2014). Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019 (Rizki, 2016).

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh BCBS tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah

ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut karena return yang di dapatkan perusahaan semakin besar (Didik & Bambang, 2013).

Selain perubahan kebutuhan modal, basel III juga berisi dua standar baru untuk likuiditas pendanaan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Rasio ini adalah persyaratan dari Basel III yang baru dan berlaku untuk semua bank jika mereka terlibat dalam kegiatan perbankan internasional. Bank memiliki tempo hingga tahun 2015 untuk memenuhi standar LCR dan tahun 2018 untuk memenuhi standar NSFR (Said, 2018).

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan dari *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar (*Net Cash Outflow*) selama tiga puluh hari kedepan dalam kondisi stres. HQLA adalah kas atau asset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama periode tiga puluh hari kedepan dalam kondisi stres. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018) menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Psillaki & Eleftheria (2016) menunjukkan bahwa

Liquidity Coverage Ratio (LCR) tidak bepengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara *Available Stable Funding* (ASF) dengan *Required Stable Funding* (RSF). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. RSF adalah jumlah asset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundt (2017) menunjukkan bahwa *Net Stuble Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Psillaki & Eleftheria (2016) menunjukkan bahwa *Net Stuble Funding Ratio* (NSFR) tidak berpengaruh terhadap ROA.

Selain *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terdapat dua rasio lagi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi kinerja keuangan suatu bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Hermina & Supriyanto (2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Sehingga bank dengan CAR yang besar

cenderung akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut Haryanto (2019). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury & Zaman (2018) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, et al (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan tingkat risiko kredit perbankan. Risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno & Fatmawati, 2013). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan, persyaratan tersebut mengacu pada SE BI No. 13 / 24 / DPNP / 2011. Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Dewi, Eprima, Herawati, & Erni Sulindawati, 2015). Hasil Penelitian yang dilakukan Mundt (2017) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara beberapa peneliti. Alasan memilih

sektor perbankan ASEAN adalah karena adanya perubahan dan peraturan dari Basel II ke Basel III yang mengharuskan sektor perbankan menggunakan Basel III untuk menghindari krisis ekonomi. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas peneliti mengambil judul "**Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN Tahun 2013-2017**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas adapun tujuan dilakukan penelitian:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi penelitian yang sebelumnya, dan bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat pada penelitian yang sejenis.

2. Bagi Perbankan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam sektor perbankan sehingga lebih berhati-hati dalam menjaga stabilitas keuangan, permodalan, dan likuiditas.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem penelitian ini disusun untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian. Sistem penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian ini dan gambaran permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini

yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesisnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang didalamnya terdapat sub-sub bab yang terdiri dari rancangan penelitian, batas penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel dan metode pengumpulan data secara teknis analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian dan analisis data yang menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu, gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS